

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metodologi dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data dan informasi yang hasilnya dianalisa secara deskriptif mengenai pengalaman subjektif, serta kondisi yang dapat diamati. Sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai upaya Rumah Tahanan Negara dalam mengakomodasi kebutuhan seksual narapidana.

##### **3.1.1 Teknik Pengumpulan Data**

###### **3.1.1.1 Data Primer**

###### **- wawancara**

Wawancara dengan mengumpulkan informasi, mengajukan pertanyaan secara lisan dimana pertanyaan tersebut disampaikan sendiri oleh penulis, dengan tujuan untuk dapat menggali sebanyak-banyaknya dan sebenarnya mengenai faktor apa saja yang melatarbelakangi pemenuhan kebutuhan seksual. Tanpa membuat pemberi informasi tersebut khawatir atau takut apabila informasi yang diberikan dapat mengganggu kelangsungan hidupnya selama menjalani penahanan dan pidananya didalam Rumah Tahanan Negara (RUTAN).

Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada waktu siang dan sore hari, ketika intensitas pekerjaan mulai berkurang, sehingga narapidana yang diwawancarai tersebut dapat dengan leluasa dan santai dalam menjawab tanpa mengganggu kewajiban pekerjaan kantor. Begitu juga wawancara dengan pegawai dilakukan pada sore hari

ketika intensitas pekerjaan mulai berkurang juga diantara melakukan aktifitas pekerjaannya. Data yang telah terkumpul dipilih dan disusun penulisanya, disajikan dalam bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli sesuai dari informan.

**- Observasi**

Dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan seperti lokasi tempat kunjungan narapidana termasuk tempat kunjungan dan tahanan dan blok kamar penghuni. Agar diperoleh data yang alami dan mendalam yang tidak dapat diperoleh dalam teknik wawancara serta objektifitas data masih tetap terjaga.

**3.1.1.2 Data Sekunder**

**- Studi Kepustakaan**

Dengan mengkaji informasi yang sesuai dan berhubungan dengan topik penelitian melalui referensi buku, peraturan-peraturan, laporan dokumen, artikel serta penelitian sebelumnya sesuai dengan tema yang diambil.

**3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat, dengan alasan bahwa tempat tersebut merupakan salah satu Rutan besar yang ada di Indonesia, dengan berbagai masalah yang kompleks dan menangani kasus meliputi tiga wilayah kerja, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara. Dimana kota Jakarta adalah kota dengan penduduk padat dan kompleksitas tinggi, penumpukan penghuni juga terjadi sama halnya dengan kondisi overcrowding yang dialami banyak Lembaga Pemasyarakatan di

**Universitas Indonesia**

Indonesia, Rutan Klas I Jakarta Pusat juga berfungsi sebagai Lembaga Pemasyarakatan dengan menampung sejumlah Narapidana. Selain itu Rutan Klas I Jakarta Pusat sering menjadi pemberitaan media baik cetak maupun elektronik mengenai berbagai proses pemenuhan kebutuhan seksual narapidana.

### 3.3 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pejabat dan staf yang bertugas dalam Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat serta narapidana. Jumlah informan yang dipilih peneliti ada 15 orang, yang terdiri dari 8 orang narapidana, 1 orang istri narapidana dan 6 orang pegawai.

Narapidana dipilih karena proses hukum yang sudah selesai dan tinggal menjalani masa pidananya, dan mengikuti proses pembinaan selanjutnya yang ada di Rumah Tahanan Negara tersebut. Dasar pemilihan narapidana adalah yang sudah menikah dengan alasan bahwa telah memiliki kehidupan seksual yang aktif. Rata-rata narapidana yang dipilih adalah narapidana tenaga pendamping (tamping), sebagai wakil dari sejumlah penghuni yang ada serta sedikitnya memiliki informasi yang diperlukan peneliti. Proses wawancara dengan narapidana dilakukan dengan cara berbincang ketika waktu mereka istirahat, sehingga terkadang narapidana tersebut tidak sadar sedang diwawancari. Penulis bisa sering dapat bertemu dengan informan narapidana karena kondisi mereka yang bekerja di bagian perkantoran sehingga sangat mudah bagi penulis untuk mengakses narapidana tersebut.

Informan yang dimaksud antara lain adalah **TN** yang merupakan tamping yang sedang menunggu Pembebasan Bersyarat juga pemuka yang biasa membantu pekerjaan di ruangan Ka. Rutan, wawancara berlangsung lewat perbincangan yang dilakukan sehari-hari. **YO** adalah tamping Kasi. Pengelolaan, sel tempat YO tinggal berada dekat dengan sel yang di huni waria, melalui inilah peneliti dapat mengetahui YO pernah menjadi korban

pemaksaan kaum waria, perbincangan terjadi setiap sore setelah pekerjaan YO selesai. **HO** merupakan narapidana yang hukumannya paling kecil mendekati batas minimal hukuman panjang dalam register (B1), **LW** merupakan narapidana pengedar dan pemakai psikotropika termasuk penghuni yang baru menjalani hukuman di Rutan, **EG** merupakan narapidana yang paling lama telah menjalani hukuman saat ini EG sedang menunggu proses CMB, **MI** termasuk narapidana dengan banyak kegiatan yang sehari-hari biasanya membantu pertukangan di Rutan, walaupun sekarang juga sebagai tamping dapur, **JJ** adalah narapidana sebagai tamping yang diberikan kepercayaan bekerja dibagian keamanan, **RC** merupakan Narapidana dengan hukuman pidana penjara paling lama. **SR** adalah istri dari seorang narapidana yang pernah melakukan hubungan suami istri di ruang kunjungan, perbincangan terjadi selama dia menunggu giliran pemeriksaan diruang kunjungan.

Sedangkan 6 orang pegawai adalah 4 orang pejabat di Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat, yang bekerja menangani narapidana dan tahanan secara langsung, antara lain adalah **TE** adalah Kepala Rumah Tahanan Negara (Ka. Rutan), **CBF** Kepala seksi di bidang Pelayanan Tahanan, **MM** Kepala subsidi administrasi dan perawatan, serta **DS** Kepala Pengamanan Rutan. Wawancara dengan pejabat tersebut dilakukan diruang kerja pada waktu sore hari, setelah jam kerja. Dan 2 orang staf yang bekerja di bidang keamanan, **HA** dan **DD** telah menjalani pekerjaannya selama 7 dan 12 tahun, wawancara dilakukan dalam suasana rileks berbincang seperti biasa disela melakukan pekerjaan.

### **3.4 Analisa Hasil Penelitian**

Analisa akan dimulai dengan memahami bahwa pemenuhan kebutuhan seksual adalah merupakan kebutuhan pokok dan mendasar, bagi setiap manusia. Dengan menjadi terpidana di Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat, mereka mengalami beberapa kehilangan salah satunya adalah kehilangan untuk berhubungan dengan pasangannya. Berbagai dampak yang ditimbulkan dari masalah kesehatan, sosial budaya dengan hilangnya kepedulian mengenai norma kesusilaan dan kesopanan, terjadinya pungli oleh oknum petugas, akhirnya mengambil langkah kebijakan dalam mengatur masalah pemenuhan kebutuhan seksual tersebut.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat, yang dapat dibedakan menjadi 3 bagian ; pertama adalah upaya pemenuhan kebutuhan secara formal dengan asimilasi dan CMK, selain itu adalah dengan mendompleng program PB, CMB, CB; kedua adalah upaya pemenuhan kebutuhan secara informal dengan memberikan kesempatan berkunjung kedalam Rumah Tahanan Negara kepada keluarga para penghuni, ketiga adalah upaya pemenuhan kebutuhan secara menyimpang, dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada mereka dalam sebuah ruangan khusus untuk bisa berhubungan seksual dengan pasangannya. Rekomendasi mengenai conjugal visit menjadi pertimbangan selanjutnya, sebagai upaya secara legal terkait pemenuhan kebutuhan seksual dalam institusi pemasyarakatan khususnya Rumah Tahanan Negara.

### **3.5 Alat Pengumpul Data**

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, selain itu perekaman melalui recorder/ audio tapes, pengambilan foto dengan kamera.

### **3.6 Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Lama penelitian dilakukan sejak tanggal 1 Agustus 2009 sampai dengan tanggal 30 November 2009.

### 3.7 Keterbatasan dan Hambatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengalami kendala dalam hal wawancara dengan beberapa informan atau narasumber yang berkaitan dengan materi penelitian sehingga masih memungkinkan adanya bias pada peneliti. Hambatan yang dialami peneliti salah satunya adalah karena objek penelitian yaitu informan adalah narapidana laki-laki, sedangkan peneliti adalah perempuan. Kendala terjadi saat dilakukan wawancara dengan narapidana yang awalnya menolak untuk diwawancara terkait dengan tema yang diambil. Narapidana menganggap masalah tersebut adalah masalah yang sensitif, yang nantinya akan berakibat pada penilaian mengenai dirinya terkait dengan pembinaan yang dilakukan pihak rutan. Wawancara dengan narapidana menjadi harus dilakukan berkali-kali untuk membangun kepercayaan narapidana kepada peneliti, dengan menjamin kerahasiaan nama serta informasi yang diberikan kepada peneliti.

Beberapa narasumber menolak memberikan penjelasan secara jelas, terbuka dan tegas, walaupun sebenarnya mengetahui kondisi yang sebenarnya ada dalam rutan tersebut. Terutama mereka adalah yang masih menduduki jabatan formal di institusi tersebut.